

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Kedisiplinan

##### 1. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Secara spesifik menurut Shirley dalam bukunya Anissatul Mufarokah yang berjudul *Strategi & Model-Model Pembelajaran* strategi adalah keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Selanjutnya Mansyur menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>2</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 29

Djanaid mendefinisikan strategi sebagai perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>3</sup> Strategi adalah cara, kiat, upaya.<sup>4</sup>

Dari pengertian diatas strategi adalah keputusan-keputusan yang bertindak menggunakan kecakapan dan sumber dayaserta cara dan upaya yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

## **2. Kedisiplinan**

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Good's dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 50

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hal. 660

<sup>5</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172-173

2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Webster's New World Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai : latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>6</sup>

Sebelum diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian disiplin, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah "mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten."<sup>7</sup>
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah "bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan, paksaan."<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 172-173

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

<sup>8</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal. 117

- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan dan larangan.”<sup>9</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pengertian kedisiplinan yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu peraturan yang telah ditetapkan melalui proses tertentu.

### 3. Strategi Kedisiplinan

Strategi adalah cara, kiat, upaya.<sup>10</sup> Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>11</sup> Jadi pengertian strategi kedisiplinan adalah cara atau upaya untuk menjalankan kewajiban dengan tertib sebagai wujud kepatuhan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengharap ridha Allah Swt.

Masih banyak siswa yang tidak disiplin dengan kondisi demikian, guru dituntut untuk dapat mengembangkan sikap disiplin siswa dalam belajar dan berperilaku di sekolah. Mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh jiwa dan perasaan siswa, yaitu dengan bentuk penjadwalan dalam setiap kegiatan beribadah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Malang: FIP-IKIP,1973),hal 143

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar ...*, hal. 660

<sup>11</sup> Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 172

<sup>12</sup> Pustaka Asli “Strategi Pengembangan Kedisiplinan” dalam <http://pustakaasli.blogspot.co.id/2012/12/strategi-pengembangan-kedisiplinan.html>, diakses 29 Desember 2015 pukul 11:17

Disiplin dengan penjadwalan ini dapat membantu siswa agar mereka dapat berdiri sendiri atau mandiri.

Kedisiplinan sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, hal itu dikarenakan saat ini perilaku dan kebiasaan yang buruk atau negatif dari siswa. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya kedisiplinan itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi.

Seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surat Al-'Ashr yang isi pokoknya yaitu "Bahwa semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik". Kandungan surat tersebut telah jelas menerangkan bahwa setiap waktu harus dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula.

Sikap disiplin yang kokoh akan selalu memancing datangnya rasa tanggung jawab yang tinggi dari diri manusia dalam setiap melaksanakan tugas atau tanggung jawab kehidupannya. Allah SWT telah mendidik dan melatih manusia dalam kehidupan sehari-harinya untuk hidup disiplin yaitu melalui perintahnya untuk selalu menjalankan ibadah sholat fardlu lima waktu dengan baik dan tepat<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>*ibid*,

waktu, Allah SWT akan memudahkan setiap urusan makhluknya, yaitu bagi yang selalu mengerjakan sholat tepat pada waktunya.<sup>14</sup>

Jadi memang sangatlah penting bagi kita untuk selalu disiplin dalam segala hal, yaitu disiplin waktu, disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, serta disiplin dalam berinteraksi dengan Sang Khaliq maupun dengan makhluk sesamanya. Namun pentingnya peranan kedisiplinan dalam kehidupan manusia jarang diperhatikan, sehingga pendidikan dan aplikasi tentang disiplin sangat jarang sekali diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam pengembangan sikap disiplin siswa sangat diperlukan adanya sebuah strategi yang baik dan terencana.

## **B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Ibadah**

### **1. Kedisiplinan Ibadah Mahdhah**

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang ketentuannya pasti atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, tadarus Al-Qur'an, zakat, puasa dan haji.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*,

<sup>15</sup> Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), hal. 171-172

Ibadah '*mahdhah* adalah ibadah dalam arti khusus, yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (baca: syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya,<sup>16</sup> seperti: shalat, zakat, puasa haji dan membaca Al-Qur'an.<sup>17</sup> Ibadah '*mahdhah* juga disebut dengan *muamalah ma'a al-khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau *ibadah ghairu ma'qulati al-ma'na* (ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya).<sup>18</sup>

Maksud Ibadah '*mahdhah* skripsi ini adalah yakni tentang shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

#### a. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Secara etimologis (lughah), shalat doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapan (qauliyah), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah, shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 5-10

<sup>17</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 18

<sup>18</sup> Saleh, *Kajian Fiqih...*, hal. 10

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 55

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang hingga tak terbatas banyaknya, dengan menunjuk satu orang sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mum. Dikerjakan dengan harapan mendapat pahala lebih besar dan lebih banyak dari pada shalat sendirian. Dan shalat berjamaah itu hukumnya sunnat mu'akad, yakni sangat ditekankan untuk mengerjakannya.

Mengenai keutamaan shalat berjama'ah telah dijelaskan dalam hadits, bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Shalat jama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”Shalat adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam dengan syarat rukun yang telah ditentukan.

Shalat adalah amalan ibadah dari seorang hamba yang beriman untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan dirinya di hadapan Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akherat nanti. Dari itu, shalat adalah wajib dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman ke pada Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Labib, *Penuntun Shalat Lengkap disertai, doa, wirid & shalat sunnat*, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 1994), hal. 70-71

Shalat dalam ajaran islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut:

- a) Shalat dinilai sebagai tiang agama (Sunnah Nabi)
- b) Shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi (peristiwa Isra Mi'raj)
- c) Shalat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.
- d) Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW.
- e) Shalat merupakan ciri penting dari orang yang taqwa.
- f) Shalat merupakan ciri dari orang bahagia
- g) Shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan munkar.

Kesempurnaan shalat itu antara lain hendaknya dilakukan dengan:

- a) Ikhlas, yaitu dilaksanakan hanya untuk mencari ridha Allah SWT
- b) Khusyu' yaitu melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk mengkonsentrasikan diri hanya ingat kepada Allah melalui makna bacaan-bacaan shalat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), hal.149-150

c) Khusyu' untuk shalat fardhu, di samping hal-hal di atas juga dianjurkan untuk melaksanakannya di masjid, pada awal waktu dan berjamaah.<sup>22</sup>

Tujuan Shalat adalah

a) Untuk mengingat Allah

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah di mana pun dan dalam keadaan apa pun.

1) Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela

Shalat adalah ibadah yang diwajibkan untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela dan jahat

2) Sebagai kafarat atas dosa-dosa yang telah dilakukan

Dalam hadisnya, Nabi Saw. Menegaskan bahwa shalat merupakan kafarat penebus atas dosa-dosa yang telah diperbuat di masa lalu.

3) Cara untuk mengadu kepada Allah

Shalat juga merupakan cara untuk mengadukan kekurangan kita kepada Allah.

4) Tata cara mengingat Allah secara khusus

5) Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus agar hidup tentram.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 149-150

<sup>23</sup>Saleh, *Kajian Fiqih ...*, hal. 56-57

- 6) Disiplin waktu Shalat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktu-waktunya, sehingga untuk itu setiap mukmin wajib memeliharanya.
- 7) Untuk diperintahkan pula kepada keluarga
- 8) Untuk menyelamatkan manusia dari siksa neraka

Sejak pertama kali shalat disyariatkan, Rasulullah Saw. Senantiasa melaksanakannya secara berjamaah. Maka shalat berjamaah nyata-nyata merupakan salah satu sunnah Rasulullah Saw yang mesti kita ikuti. Orang yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw berarti ia mencintai beliau dan orang yang mencintai beliau akan berada di surga bersama beliau. Kita harus melakukan shalat berjamaah dengan setulus hati. Ketulusan hati, itulah kuncinya ketulusan hati dalam beribadah dapat kita capai dengan membiasakan ibadah itu. Pembiasaan itu memerlukan kesungguhan dan tekad untuk memulai.<sup>24</sup>

Memiliki semangat shalat berjamaah dan disiplin mengerjakannya, semestinya telah tumbuh pada diri kaum muslimin semangat berjamaah. Terwujudnya semangat berjamaah dan disiplin dalam kehidupan kaum muslimin akan membuat<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>M. Nurkholis , *Mutiara Shalat berjamaah:Meraih pahala 27 derajat*, (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2007), hal. 23

<sup>25</sup>Ahmad Yani,*Materi Khotbah Jumat: Kumpulan Khotbah Jumat Setahun*, (Jakarta: Al Qalam, 2008), hal. 350

potensi kaum muslimin menjadi satu dan kekuatan akan dimiliki oleh kaum muslimin.

Perlu kita ingat bahwa musuh-musuh islam atau mereka yang tidak suka melihat kemajuan umat islam sangat tidak menginginkan terwujudnya semangat berjamaah, maka yang mereka lakukan adalah memecah belah kaum muslimin sehingga tetap saja pada jiwa kaum muslimin masih begitu lemah semangatnya shalat berjamaah. Oleh karena itu, shalat berjamaah harus kita galakkan kembali sebagaimana pada masa Rasulullah saw, para sahabat begitu bersemangat dan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.<sup>26</sup>

Maka dari itu orang yang menyia-nyiakan shalat, hidupnya akan sesat dan di akhirat kelak akan mendapat azab yang menyakitkan. Jika kita bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya kita telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran islam.<sup>27</sup> Kedisiplinan shalat berjamaah dapat berupa khusyu' dalam mengerjakannya, dikerjakan pada awal waktu dan mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten.

Oleh karena itu sangat penting sekali mengerjakan shalat dengan disiplin. Jika ketika mengerjakan shalat itu tidak disiplin

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 350

<sup>27</sup> Saleh, *Kajian Fiqih ...*, hal. 56-57

atau meninggalkan shalat tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh ajaran agama islam, maka bisa jadi dikatakan merusak ajaran kita sendiri.

b. Kedisiplinan Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi ajaran Islam. Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum yang utama dan pertama dalam Islam. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang lengkap dan sempurna yang meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, terutama umat Islam. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an telah memberikan tata aturan yang lengkap, ada yang masih bersifat global ada pula yang bersifat detail.

Al-Qur'an mengatur dengan disertai konsekuensi-konsekuensi demi terciptanya tatanan kehidupan manusia yang teratur, harmonis, bahagia dan sejahtera, lahir maupun batin. Agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, maka hendaknya manusia selalu berpegang teguh kepada prinsip dasar ajaran dan kaidah-kaidah hukum yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Al-Qur'an menempati sumber utama dan pertama dalam rangka menyelesaikan permasalahan umat Islam.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Hadis*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014), hal. 38-39

Disamping Al-Qur'an juga terkandung maksud untuk mendasar pada hadis atau sunah Rasulullah Saw. Sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam adalah mengembalikan semua permasalahan kepada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan juga sumber keduanya yaitu hadis atau sunah Rasulullah Saw.

Apabila manusia terutama umat Islam telah memfungsikan Al-Qur'an dengan cara menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, menerapkan dan melaksanakan segala ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta mengambil pelajaran yang baik dan positif dan meneladani dan meninggalkan yang negatif, niscaya keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaanlah yang akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat.

Perilaku orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan Al-Qur'an hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit hati atau rohani. Dada akan senantiasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 38-39

Perilaku akan terhindar dari gerak jiwa yang dapat mendatangkan petaka dan kerugian bagi diri, orang lain maupun lingkungannya. Seluruh aktivitas diri akan senantiasa terarah dari dan menuju kebenaran. Melakukan iqra' terhadap Al-Qur'an berarti kita melakukan aktivitas membaca, menelaah, menganalisa, memahami, mendalami, menyelami, mengamalkan dan mengambil hikmah dalam kehidupan. Mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Membaca Al-Qur'an secara terus menerus merupakan bukti keimanan kita kepada Allah dan kitab suci, sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Alkitab, mereka membacanya dengan sebaik-baik bacaan. Merekalah orang-orang yang beriman kepadanya. Maka barangsiapa yang berpaling, maka merekalah yang merugi.” (Q.S Al-Baqarah: 121).

Membina diri dengan Al-Qur'an adalah suatu keniscayaan, karena sumber kebenaran itu ada pa Al-Qur'an. Sungguh Al-Qur'an adalah sarana tarbiyah terbaik bagi kita.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 57-58

<sup>31</sup> Tribun News, “Rajin Membaca Al-Qur'an” dalam [aceh.tribunnews.com/2013/07/24/rajin-membaca-alquran](http://aceh.tribunnews.com/2013/07/24/rajin-membaca-alquran). diakses 10 januari 2016

Al-Qur'an merupakan *way of live* yang akan menuntun manusia menuju kesuksesan di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan sinar hidayah dan mengalami pencerahan dalam hidupnya. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan mendapatkan pahala. Inilah salah keistimewaan Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Bagi siswa belajar membaca Al-Qur'an merupakan belajar yang paling awal sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Membaca Al-Qur'an menjadi awal pembelajaran Islam. Bagi seorang muslim. Maka tak heran jika kadang-kadang simbol ketakwaan kepada Allah pun diukur dari baik atau tidaknya seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

Penanaman disiplin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan melahirkan rasa kedekatan seorang hamba kepada sang pencipta. Membaca Al-Qur'an dapat dijadikan zikir kepada Allah, penenang hati manusi yang gundah gulana, sedih, dan gelisah. Sebab Al-Qur'an merupakan bukan merupakan kalam makhluk, tetapi kalam Allah yang disamapaikan menggunakan bahasa hamba.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*,(Bandung: Ruankata Imprint Kawan Pustaka,2012), hal. 49

<sup>33</sup>Opik, *Oase Spiritual Dalam Senandung*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal. 220-225

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bukti keimanan seseorang. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”(Al-Baqarah ayat 121)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu barometer (ukuran) keimanan seseorang. Seseorang yang meyakini Al-Qur'an sebagai sarana taqarrub kepada Allah. Aktivitas ini dilakukan karena didasari pada kecintaan dan keimanan kepada Allah sebagai Rabbul'alamin. Oleh arena itu, wajar jika Rasulullah Saw membedakan antara orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan orang-orang yang jarang membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kita harus membaca Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Kedisiplinan tadarus Al-Qur'an dapat berupa kedisiplinan membaca Al-Quran dengan tertib dan konsisten serta mempelajari Al-Qur'an mengenai tajwidnya. Maka dari itu disiplin tadarus Al-Qur'an sangat penting sekali. Karena didalam Al-Quran terdapat

---

<sup>34</sup>Sarbini dan Jamhari, *Kedahsyatan Membaca...*, hal. 52

petujuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mau membacanya. Oleh karena itu, ketika disiplin tadarus Al-Qur'an maka akan mendapatkan semua itu dan mendapatkan amal yang sangat mulia.

## 2. Kedisiplinan Ibadah 'Ghairu Mahdhah

Ibadah 'ghairu mahdhah yakni meliputi sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan sebagainya.<sup>35</sup> Ibadah '*ghairu mahdhah*' adalah ibadah yang tidak melulu menyangkut hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan lingkungannya, baik sesama manusia, binatang, tumbuhan maupun benda-benda mati.

Ibadah jenis ini meliputi segala perbuatan manusia yang tergolong baik, seperti tersenyum, membuang duri dari jalan, menjaga kelestarian lingkungan,<sup>36</sup> belajar, berpakaian, sedekah, infaq bahkan termasuk juga perilaku terpuji lainnya.<sup>37</sup> Maksud Ibadah 'ghairu mahdhah dalam skripsi ini kedisiplinan belajar, kedisiplinan berpakaian.

---

<sup>35</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar,), hal. 172

<sup>36</sup> Aunullah, *Ensiklopedi Fikih...*, hal. 152

<sup>37</sup> Haykal, "Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah" dalam [haykal.blogspot.com/2015/01/ibadah-mahdah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah.html?m=](http://haykal.blogspot.com/2015/01/ibadah-mahdah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah.html?m=). diakses tanggal 22 November 2015

### a. Kedisiplinan Belajar

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis.<sup>38</sup> Menurut Burton I belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.<sup>39</sup>

Menurut Mulyono Abdurrahman belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>40</sup> Sesuatu yang paling esensial adalah kita harus memahami bahwa mencari ilmu adalah ibadah. Beberapa ulama berkata, “Ilmu itu layaknya shalat yang dirahasiakan dan ibadah hati”. Karena ilmu adalah ibadah, maka disyaratkan adanya niat ikhlas karena Allah.<sup>41</sup>

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, sedangkan tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu atau belajar.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

<sup>39</sup> Anisa Blasmenan dan Syamsul Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1

<sup>40</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal 37-38

<sup>41</sup> Syaikh Bakr Abu Zaid, *Rumus Jadi Orang Alim*, (Klaten: Inas Media, 2008), hal. 20

Dalam surat At Taubah ayat 122 dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah, yaitu:

“Tidak seharusnya semua mu’min itu berangkat ke medan perang. Mengapa tidak berangkat satu rombongan dari tiap golongan untuk memperdalam ilmu agama agar mereka dapat memberikan peringatan (pelajaran) kepada kaumnya apabila mereka telah kembali. Mudah-mudahan mereka (kaumnya itu) waspada” (QS. At Taubah : 122)

Dalam menuntut ilmu (belajar) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Ilmu yang dituntut ilmu yang diridhai Allah.
- b. Berniat baik dan ikhlas karena Allah SWT
- c. Beribadah dengan benar dan taat melaksanakan perintah Allah seta menjauhi larangan Nya Bersungguh-sungguh, rajin, dan ulet
- d. Bersikap hormat dan sopan kepada siapapun
- e. Mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 158

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>44</sup> Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), ataupun (psikomotorik) yang dilakukan secara sengaja.<sup>45</sup>

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Sikap disiplin sangat diperlukan dalam proses belajar karena dengan disiplin yang tinggi siswa dapat belajar dengan teratur dan dapat meraih prestasi yang baik dan optimal. Kedisiplinan belajar dapat berupa kedisiplinan dalam waktu belajar, kedisiplinan dalam masuk sekolah, kedisiplinan mengerjakan tugas dan lain-lain.<sup>46</sup>

Maka untuk itu tugas utama seorang peserta didik adalah belajar, menyerahkan diri untuk thalabul ilmi, dan bertakwa kepada Allah. Karena itu semua mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan di masa depannya.

---

<sup>44</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

<sup>45</sup> Imam Zarkasyi, *Mafhudzot kelas 1 KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) Pondok Modern Darussalam*, (Ponorogo: Trimurti Gontor Press, 1985), hal. 2

<sup>46</sup> Pendidikan Ekonomi, "Pengertian Kedisiplinan Belajar" dalam [www.pendidikanekonomi.com/2012/10/pengertian-kedisiplinan-belajar.html?m=1](http://www.pendidikanekonomi.com/2012/10/pengertian-kedisiplinan-belajar.html?m=1) diakses 10 januari 2016

## **b. Kedisiplinan Berpakaian**

Dalam ajaran islam pakaian juga berkaitan erat dengan kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia secara moral. Karena itulah, persoalan pakain mendapatkan perhatian cukup besar dalam fikih. Dalam syariat islam, ada beberapa aturan umum yang berkenaan dengan pakaian, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, pakaian wajib menutupi aurat, baik ketika melakukan ibadah maupun di luar ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari selain menutupi warna kulit, pakaian juga tidak boleh ketat sehingga menampakkan lekuk tubuh pemakaiannya.<sup>47</sup>

*Kedua*, pakaian wajib suci dari najis untuk melakukan ibadah seperti shalat. Adapun diluar ibadah kesucian dan kebersihan pakaian merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Pakaian sangat terkait dengan kebudayaan dan gaya hidup. Karena itu, dijumpai banyak sekali jenis dan model pakaian. Pada dasarnya, selama memenuhi aturan-aturan tersebut islam memperbolehkan segala jenis dan model pakaian.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Aunullah, *Ensiklopedi Fikih...*, hal. 110 - 111

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 110 - 111

Dalam konteks anak sekolah, tentu etika berpakaian seragam sekolah pun harus dijunjung tinggi oleh para siswa dan siswi yang bersekolah. Ada aturan umum bahkan aturan baku dari pihak sekolah terkait penggunaan pakaian seragam sekolah.<sup>49</sup>

Di MAN Trenggalek etika berpakaian yang diterapkan yaitu seragam cowok harus dimasukkan, tidak di keluarkan agar rapi dan untuk siswa cewek baju harus dikeluarkan dan panjang. Para siswa siswi harus menggunakan atribut madrasah secara lengkap seperti nama, bet madrasah, logo madrasah, sabuk. Pakaian seragam madrasah yang dipakai harus tidak transparan, tidak ketat.

Pakaian yang rapi adalah pakaian yang enak dipakai dan enak dipandang oleh orang lain. Sehingga bukan hanyapemakainya yang merasa nyaman, tetapi orang di sekitarnya yang memandang juga merasa nyaman. Pakaian seragam yang rapi bertujuan untuk mempertahankan nama organisasi atau sekolah dan peserta didik itu sendiri.<sup>50</sup>

Kedisiplinan berseragam yang digunakan pelajar sangat penting untuk digunakan sebagai identitas bahwa ia merupakan siswa pelajar.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Seragam Sekolah Murah “Etika Berpakaian Seragam Sekolah yang Rapih” dalam [Seragamsekolahmurah.com/tag/etika-berpakaian-seragam-sekolah-yang-rapih/](http://Seragamsekolahmurah.com/tag/etika-berpakaian-seragam-sekolah-yang-rapih/) diakses 4 Januari 2016 pukul 21:02

<sup>50</sup> Fikri Hassan, “behaviorurldefaultvml0” dalam [Fikrihassan.blogspot.co.id/2014/03/v-behaviorurldefaultvml0.html?m=1](http://Fikrihassan.blogspot.co.id/2014/03/v-behaviorurldefaultvml0.html?m=1) diakses 4 Januari 2016

<sup>51</sup>Rombelkita2, “Pentingnya Kedisiplinan Berfashion” dalam [Rombelkita2.blogspot.co.id/2013/12/pentingnya-kedisiplinan-berfashion.html?m=1](http://Rombelkita2.blogspot.co.id/2013/12/pentingnya-kedisiplinan-berfashion.html?m=1) diakses 10 januari 2016

Kewajiban berseragam yaitu untuk mendidik siswa agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam kesehariannya. Kemudian berseragam harus sesuai dengan peraturan yang telah ada. Dengan terciptanya siswa yang disiplin maka kedepannya siswa akan mampu berkembang dengan baik, siswa akan mampu menjadi generasi penerus yang bermoral.<sup>52</sup> Kedisiplinan berpakaian dapat berupa menutup aurat dalam berpakaian, bersih dari najis serta rapi dalam berpakaian.

### **C. Tinjauan Tentang Strategi Kedisiplinan Ibadah**

#### **1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah ‘Mahdhah dan ‘Ghairu Mahdhah**

Strategi adalah cara, kiat, upaya.<sup>53</sup> Strategi sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses belajar mengajarpun menjadi mudah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya strategi yang matang maka proses belajar mengajar menjadi tidak terarah sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sulit tercapai. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>*Ibid*,

<sup>53</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hal. 660

<sup>54</sup> Conny R. Samiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 92-93

Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Bagi anak disiplin bersifat *arbitair*, artinya adalah suatu *konformitas* pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suatu suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Dengan demikian tidak terjadi “disiplin bangkai” (*cadaveric discipline*), yaitu kepatuhan mati yang ditaati karena takut dan tanpa pikir atau tanpa keikhlasan. Jadi, dalam mendisiplinkan siswa harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik sehingga siswa memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya.

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai yang diharapkannya. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Conny R. Samiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 92-93

Maka dari itu tujuan yang diciptakannya kedisiplinan beribadah siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi, untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikannya dirinya dalam berperilaku. Disiplin melatih anak untuk memiliki sifat patuh.

Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah pada peserta didik yaitu menanamkan sikap kepatuhan pada diri siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan kekhun dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah dan dapat melaksanakan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>56</sup>

Strategi pendidikan islami yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*<sup>57</sup> dan Erwati Azis bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*<sup>58</sup> yaitu meliputi:

a. Uswatun Hasanah

Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>*Ibid*, hal. 92-93

<sup>57</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

<sup>58</sup> Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105

<sup>59</sup>*Ibid*, hal. 105

didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Selain mengajarkan teori-teori pendidikan akhlak, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak diikuti dengan perbuatan nyata. Karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Uswatun Hasanah).<sup>60</sup>

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orangtua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Biasanya mereka selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang dewasa.<sup>61</sup> Nabi Muhammad di didik Allah untuk menjadi pendidik utama dan Uswah Hasanah atau contoh yang baik.

#### b. Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hal. 105

<sup>61</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 457

<sup>62</sup>Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah,
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat,
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>*Ibid*, hal. 20

### c. Hukuman

Dalam bahasa arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*, *jaza*’ dan ‘*uqubah* ”. Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktifitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, melempar, menonjok dan lain-lain. Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>64</sup>

Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai meendahkan derajat atau martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 112-113

<sup>65</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21-22

d. Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pengalaman tau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus pada diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.<sup>66</sup>

e. Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat.

f. Memberi Perhatian

Metode ini berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan memberikannya.<sup>67</sup>

## **2. Faktor Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa**

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman.

---

<sup>66</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hal. 270

<sup>67</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19-21

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung atau kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan yakni:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, acaman, hukuman dan sebagainya.<sup>68</sup>

Salah satu latihan yang terdapat pada permulaan siswa disiplin beribadah diantaranya adalah patuh pada perintah orang tua maupun gurunya. Latihan ini memerlukan keuletan, kesabaran, rasa cinta, istiqomah dan keteladanan dari orang tua maupun guru di madrasah. Jika faktor tersebut kurang diperhatikan, maka kepribadian seorang siswa akan jauh berbeda dari yang dicita-citakan.<sup>69</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh H. Balnadi Sutadipura sebagai berikut:

Yang mula-mula paling berkesan pada si anak itu adalah perbuatan orang-orang yang akan ditirunya. Bisa orang tua, gurunya, kakaknya, dan orang yang layak dijadikan contoh dalam segala perbuatan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Langlang Buana “Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa” dalam <file:///G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%20%20%20%20langlangbuana.htm>, diakses 15 Desember 2015

<sup>69</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problematika Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 95

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 95

Untuk itu guru harus mampu menyajikan segala sesuatunya, baik ucapan, perbuatan maupun keputusan secara baik karena semua itu akan diteladani oleh anak didiknya.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan beribawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan beribadah, sehingga mereka mentaati peraturan yang telah ditetapkan.<sup>71</sup>

Menurut Tu'u ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

a. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin.<sup>72</sup>

Disiplin terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

---

<sup>71</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal. 122-123

<sup>72</sup> Tu'u "Kedisiplinan Siswa" dalam <http://arofahfirdaus.blogspot.com/2011/06/kedisiplinan-siswa.html>, diakses 22 januari 2016

b. Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

c. Alat Pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman yang menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>73</sup>

### 3. Peran Guru dalam Kedisiplinan Beribadah

Mereka menjadikan guru sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku dan pemikiran guru. Oleh karena itu, amanah dan tanggung jawab seorang guru sangat besar, guru harus menjaga perilaku, ucapan, tingkah lakunya di hadapan murid-muridnya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*,

<sup>74</sup> Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami...*, hal. 59-197

Sebab arahan itu diterima secara baik oleh para siswa, apalagi jika nasihat atau arahan itu datang dari seorang guru yang mereka cintai dan hormati.

Manfaat yang paling penting yang bisa didapatkan seseorang dari belajar adalah penyempurnaan akhlak. Sebab ilmu mengarahkan manusia untuk mengenal akhlak yang paling baik dan utama dan ia juga memperluas pengetahuan dan pemikiran manusia. Ilmu dapat membekali seseorang untuk memilih akhlak yang baik dan utama dalam perilaku dan pergaulannya.

Hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Guru dapat memupuk anak yang telah tumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan. Tentu saja pekerjaan itu tidak mudah, kecuali guru agam tersebut mempunyai bekal yang cukup.<sup>75</sup>

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 59-197

<sup>76</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 71-73

jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Latihan-latihan keagamaan yang mengangkat ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Siswa dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua, oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama,<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 71-73

yang melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.<sup>78</sup>

Dengan demikian bimbingan dan arahan guru sangat diperlukan dalam membangun dan meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Guru harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Dampaknya siswa akan senang hati mendengarkan dan melaksanakan setiap arahan dari pendidik. Selain itu pihak sekolah juga harus mendukungnya dengan cara harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap peraturan.

Pembinaan ibadah siswa di madrasah atau sekolah harus didukung oleh kepala sekolah yang dibantu oleh waka kesiswaan untuk melakukan pembinaan kepada siswa di sekolah dan melakukan pemantapan program kesiswaan tersebut.<sup>79</sup> Bagi seorang pendidik khususnya guru agama, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah.

Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 73-75

<sup>79</sup> Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan ...*, hal. 96-97

<sup>80</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 71-73

penting dibanding pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan (keteladanan), latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.<sup>81</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain:

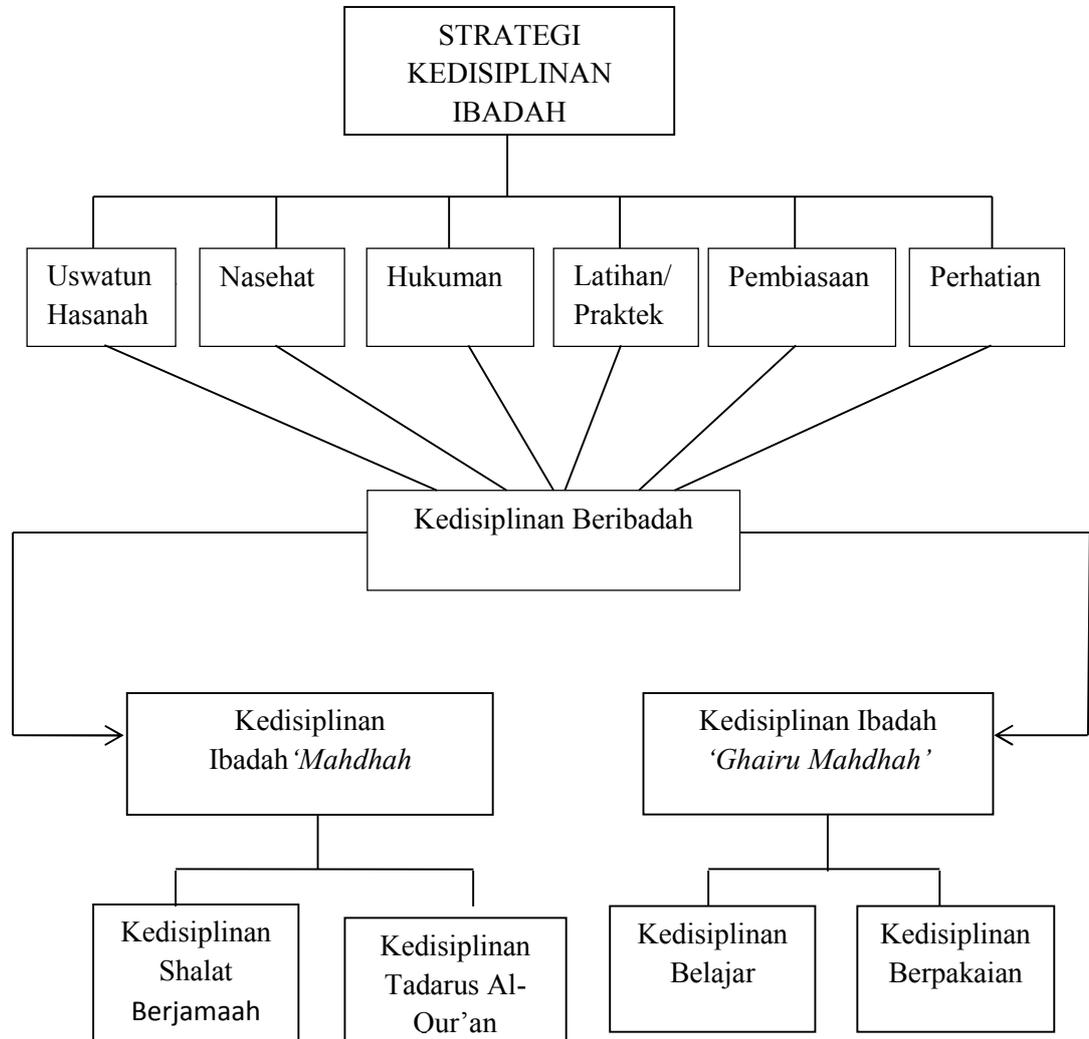
No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Fokus Penelitian	Pengecekan Keabsahan Data
1.	Shindy Maritan Apris	<i>Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ibadah Pada Siswa MTsN Karangrejo</i>	1) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat 2) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan	1) Perpanjangan Pengamatan 2) Meningkatkan Ketekunan 3) Triangulasi 4) Review Informan

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 71-73

		<i>Tulungagung</i>	belajar membaca Al-Qur'an	
2.	Siti Fatimah	<i>Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung</i>	1) Strategi yang diterapkan dalam peningkatan kedisiplinan beribadah shalat 2) Strategi yang diterapkan dalam peningkatan kedisiplinan beribadah tadarus dan hafalan Al-Qur'an 3) Strategi yang diterapkan dalam peningkatan kedisiplinan beribadah infaq dan shodaqoh	1) Perpanjangan Pengamatan 2) Meningkatkan Ketekunan 3) Triangulasi 4) Pemeriksaan Teman Sejawat 5) Review Informan
3.	Lia Wahyu Hartati	<i>Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di MTsN Bandung</i>	1) Pendekatan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di MTsN Bandung melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. 2) Faktor-faktor	1) Perpanjangan Pengamatan 2) Meningkatkan Ketekunan 3) Triangulasi 4) Review Informan

			yang mendukung program shalat berjamaah 3) Faktor-faktor yang menghambat program shalat berjamaah	
4.	Penelitian ini	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek	1) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah 2) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an 3) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar 4) Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian	1) Perpanjangan Pengamatan 2) Meningkatkan Ketekunan 3) Triangulasi 4) Review Informan

### E. Kerangka Berfikir



Strategi pendidikan islam yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah pada siswa yaitu meliputi:

#### a. Uswatun Hasanah

Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua,

pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

b. Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

c. Hukuman

Hukuman bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.

d. Latihan/ Praktik

Seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

e. Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat.

f. Memberi Perhatian

Metode ini berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan memberikannya.

Dari strategi diatas yaitu sebagai upaya untuk pembentukan kedisiplinan beribadah siswa baik ibadah *'mahdhah'* maupun ibadah *'ghairu mahdhah'*. Ibadah *'mahdhah'* meliputi kedisiplinan shalat berjama'ah dan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, sedangkan ibadah *'ghairu mahdhah'* meliputi kedisiplinan belajar dan kedisiplinan berpakaian.

Dengan berjalannya strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di atas akan terbentuk sikap disiplin dalam beribadah, baik ibadah *'mahdhah'* maupun ibadah *'ghairu mahdhah'* pada siswa di madrasah.